

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SMP MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION DRIVING SCHOOL PROGRAM AT SMP MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA

Oleh: Nanda Amelia Prastiwi, Universitas Negeri Yogyakarta
nandaamelia.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program sekolah penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta serta kendala dan dampaknya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru, dan siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program sekolah penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta telah diimplementasikan berdasarkan aspek komunikasi, sumber daya, disposisi birokrasi, disposisi, standar dan tujuan program dan faktor lingkungan ekonomi dan politik. Sekolah juga telah melaksanakan ruang lingkup sekolah penggerak dan pembiasaan yang terintegrasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila diantaranya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, kreatif, kritis, gotong royong. Adapun implementasi program sekolah penggerak memiliki kendala, dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh guru dan siswa.

Kata kunci: Implementasi, Program sekolah penggerak, profil pelajar Pancasila.

Abstract

This research aims to describe the implementation of the driving school program at SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta as well as the obstacles and impacts. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were school principals, curriculum representatives, student affairs representatives, teachers, students of SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. The instruments used in this research are observation, interviews and documentation. Data were analyzed using an interactive model with stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the driving school program at SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta has been implemented based on aspects of communication, resources, bureaucratic disposition, disposition, program standards and objectives and economic and political environmental factors. The school has also implemented a driving and habituation school scope that is integrated with the values of the Pancasila student profile, including faith and devotion to God Almighty and noble character, global diversity, independence, creativity, critical, mutual cooperation. The implementation of the driving school program has obstacles, positive and negative impacts felt by teachers and students.

Keywords: : Implementation, Driving school program, Pancasila student profile.

PENDAHULUAN

Indonesia dibandingkan dengan negara lain kualitas sumber daya manusianya masih sangat rendah. Hal ini

sesuai dengan berita yang dilansir oleh Kompas bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan karena banyaknya kualitas lulusan yang rendah.

Hal ini erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia diperkuat oleh berita yang dikeluarkan worldtop20.org, yang biasanya membandingkan peringkat sistem pendidikan dari berbagai negara. Pada tahun 2023 terdapat 203 negara yang tercantum dalam pemeringkatan tersebut. Negara pertama ada Denmark, lalu disusul oleh Korea Selatan di peringkat kedua, dan Netherlands di posisi ketiga. Indonesia berada di posisi ke-67 dari 203 negara (Jurnalpost, 2023). Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa mutu pendidikan di Indonesia secara komparatif masih rendah dibandingkan dengan negara lain.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dari generasi penerus bangsa. Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Agar menciptakan generasi penerus bangsa yang baik maka perlu adanya penanaman karakter dan jiwa Pancasila pada masing-masing siswa. Dengan mendidik siswa dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa mampu menerapkan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Penanaman nilai Pancasila ini harus lebih digencarkan karena pada kenyataannya kualitas pendidikan pada siswa masih cukup memprihatinkan, hal ini disebabkan oleh karakter siswa yang cenderung masih

kurang. Survei karakter siswa yang diadakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 menghasilkan penurunan. Tahun ini indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52 turun dua poin dari angka indikatif tahun lalu (71,41). Turunnya angka ini disebabkan karena adanya pandemi. Dimensi yang disurvei yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas, hanya dimensi nasionalisme yang poinnya lebih tinggi (74,26) dibandingkan survei tahun lalu (74,13). Penyebab turunnya indeks karakter siswa yaitu adanya sistem pembelajaran jarak jauh.

Melihat fenomena yang dipaparkan di atas, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas pendidikan yaitu kurikulum merdeka belajar, salah satu episode kurikulum merdeka yaitu program sekolah penggerak dan di dalam sekolah penggerak bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila.

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Kemendikbudristek, 2021). Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan

Teknologi Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak yaitu meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, terjaminnya pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat. Salah satu kegiatan yang ada di sekolah penggerak adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 bertujuan untuk menunjukkan kompetensi dan karakter yang diharapkan dapat diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman (Syafi'i, 2021). Surat Keputusan Menteri No.162 tahun 2021 menjadi landasan pelaksanaan program sekolah penggerak. Salah satu sekolah penggerak di Kota Yogyakarta yaitu SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta Harapan sekolah, melalui adanya P5 siswa memiliki kemampuan berkolaborasi dengan

sesama, bernalar kritis, kreatif, mandiri, berkebinekaan global dan menjadi pelajar yang berakhlak dan bertaqwa Tuhan Yang Maha Esa. Namun pelaksanaan P5 yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta masih berjalan belum optimal, ditandai dengan adanya penurunan di beberapa dimensi profil pelajar pancasila dan sekolah ini telah melaksanakan sekolah penggerak selama dua tahun.

Tabel 1. Skor Dimensi P5 SMP

Muhammadiyah 7 Yogyakarta

DIMENSI P5	2022	2023	KETERANGAN
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	56.62	55.4	turun 1.98%
Gotong Royong	58.87	55.22	turun 6.20%
Kreatifitas	51.19	53.69	naik 4.88%
Bernalar Kritis	53.05	49.88	turun 5.98%
Berkebinekaan Global	56.59	54.8	turun 3.16%
Kemandirian	51.54	52.34	naik 1.55%

Sumber: Rapor Pendidikan, 2023

Dilihat dari data tersebut hanya dua dimensi yang naik nya dari tahun lalu yaitu dimensi kreatifitas dan dimensi kemandirian. Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menggali lebih dalam mengenai sekolah penggerak dengan meneliti Implementasi Sekolah Penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian

ini mendeskripsikan implementasi program sekolah penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak penyusunan proposal penelitian pada bulan Oktober 2023 sampai Maret 2024. Lokasi penelitian yaitu SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Ini dipilih karena SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang terpilih dan menerapkan program sekolah penggerak. Penelitian ini dilaksanakan pada 14 Januari 2024-20 Februari 2024.

Target/Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memperoleh informasi. Penelitian ini memiliki subjek diantaranya kepala sekolah, wakil kurikulum selaku koordinator program sekolah penggerak, wakil kesiswaan selaku anggota komite pembelajaran, wali kelas 7, wali kelas 8, guru PKN atau guru penggerak selaku penanggung jawab pelaksanaan P5 di sekolah penggerak. Beberapa siswa kelas 7 dan 8 dari kelas yang berbeda. Para informan merupakan pihak dan peserta yang mengetahui dan mengikuti program sekolah penggerak. Sedangkan objek penelitiannya adalah implementasi program sekolah penggerak dalam mendukung kompetensi profil pelajar pancasila di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian dilakukan melakukan tiga kegiatan. Kegiatan wawancara untuk memperoleh terkait implementasi program sekolah penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Peneliti melakukan pra-observasi terlebih dahulu di beberapa sekolah penggerak lalu melakukan pra observasi di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, kemudian dilakukan wawancara pada kepala sekolah, guru dan siswa lalu data dari hasil wawancara divalidasi dengan observasi dan dokumentasi yang didapatkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif diperoleh melalui proses wawancara mendalam terhadap narasumber dengan berdasar pada teori implementasi Edward III dan Van Meter & Van Horn. Didasarkan kepada empat 4 aspek implementasi diantaranya komunikasi, sumber daya, birokrasi, disposisi, standar & tujuan dan faktor lingkungan. Dan juga implementasi berdasar ruang lingkup sekolah penggerak diantaranya pendampingan asimetri dan konsultif, manajemen peningkatan kualitas pembelajaran, manajemen pembelajaran paradigma baru, evaluasi perencanaan berbasis data, optimalisasi pemanfaatan digital dan P5. Teknik pengumpulan data

yang dilakukan melalui wawancara observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dari Miles dan Huberman reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Hasil penelitian ini menggunakan teori implementasi milik Edward III dan Van Meter & Van Horn untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi program sekolah penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Aspek tersebut yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Berdasarkan hasil analisis dapat ditunjukkan melalui hasil data sebagai berikut.

1. Komunikasi

Dalam konteks pelaksanaan program sekolah penggerak, proses komunikasi dilakukan secara aktif dan dinamis. Komunikasi dalam pelaksanaan program dilaksanakan melalui sosialisasi dan koordinasi. Sosialisasi dilaksanakan untuk memaparkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan siswa, sehingga adanya

sosialisasi ini wali murid sudah mengetahui jadwal peserta didik. Koordinasi rutin dilakukan setiap bulan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru BK ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan koordinasi ini. Sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Van Meter & Van Horn yang dipaparkan dalam penelitian oleh Widodo (2007), yaitu perkembangan implementasi kebijakan yang efektif, sangat ditentukan oleh komunikasi kepada para pelaksana kebijakan secara akurat dan konsisten.

2. Sumber Daya

Dalam mendukung kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sudah menyesuaikan penanggung jawab proyek sesuai dengan *passion* guru masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan teori Edward III yang menyatakan personil harus bertanggung jawab atas kebijakan yang ada, selain itu staf dengan jumlah yang sesuai dengan kapasitas memadai (Edward III, 1980:53). Sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai dan mendukung profil pelajar Pancasila, sekolah memiliki tempat yang luas terdapat lapangan upacara yang besar, masjid multifungsi yang sering digunakan untuk pertemuan atau sosialisasi, UKS yang terdapat dokter jaga dan fasilitas di kelas yang sudah terdapat lcd dan proyektor. Sekolah sering berpartisipasi dalam

kegiatan *sharing* sesama sekolah penggerak yang diadakan secara berkala setiap beberapa bulan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempersembahkan praktik-praktik terbaik dari masing-masing.

3. Birokrasi

Struktur birokrasi program sekolah penggerak yaitu kepala sekolah selaku penanggung jawab lalu wakil kepala kurikulum yang mengkoordinatori sekolah penggerak dibantu oleh komite pembelajar. Komite pembelajaran terdiri dari guru BK, wakil kepala kesiswaan, wakil kepala sarana prasarana, bendahara sekolah dan wakil kurikulum. Birokrasi berpedoman pada struktur organisasi sekolah.

4. Disposisi

Para pelaksana kebijakan program sekolah penggerak merespons program tersebut dengan positif. Mereka mendukung dan menerima kebijakan tersebut, sehingga mampu melaksanakannya dengan lancar.

5. Standar dan Tujuan

Standar dan tujuan kebijakan program sekolah penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta sudah terlaksana secara baik dan telah sesuai dengan pedoman dan sesuai dengan apa yang diperlukan oleh orang tua peserta didik. Harapan sekolah, dengan adanya program sekolah penggerak yaitu agar dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila yang diharapkan bangsa. Harapannya,

siswa dapat mengembangkan kompetensi yang memungkinkan mereka bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, melalui program P5 peserta didik dapat mengasah *hard skill*, *soft skill*, *life skill*, meningkatkan kemandirian, memperluas kreativitas, memupuk keberanian, menginspirasi inovasi, dan berpikiran terbuka.

6. Faktor Lingkungan

Menurut Van Meter & Van Horn lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik yang ditetapkan. Menurut Van Meter & Van Horn lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik yang ditetapkan. Indikator sosial yaitu lingkungan sekitar sekolah mendukung adanya profil pelajar Pancasila di sekolah ini ditandai dengan keterlibatan ahli profesional dan tokoh masyarakat kampung wisata Purbayan dalam kegiatan proyek tema kearifan lokal. Indikator ekonomi berpengaruh pada program sekolah penggerak karena orang tua juga ikut berkontribusi walaupun hanya sedikit dan sudah terbiasa mengeluarkan uang saat kegiatan proyek di SD. Indikator politik, program sekolah penggerak mendapatkan bantuan finansial dari pemerintah berupa bos kinerja yang berjumlah 120 juta di tahun pertama dan 80 juta di tahun kedua.

Praktik Ruang Lingkup Sekolah Penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta

SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta juga telah melaksanakan semua ruang lingkup sekolah penggerak mulai dari pendampingan konsultif dan asimetris, manajemen peningkatan kualitas pembelajaran, pembelajaran dengan paradigma baru, evaluasi perencanaan berbasis data, optimalisasi pemanfaatan data dan juga melaksanakan kegiatan P5.

1. Pendampingan asimetris dan konsultif

Pelaksanaan pendampingan asimetris dan konsultif yang dilakukan di sekolah yaitu lokakarya, *project management office* dan *in house training* yang dilakukan beberapa bulan sekali kegiatan tersebut bertujuan untuk mengevaluasi program sekolah penggerak yang telah dilaksanakan di sekolah mulai dari belajar, diskusi bersama dan peningkatan kompetensi.

2. Manajemen peningkatan kualitas pembelajaran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran guru mengikuti pelatihan, workshop dan studi tiru adapun materinya berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi, bagaimana mengajar yang baik dan pelatihan tentang

pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

3. Optimalisasi pembelajaran diferensiasi

Pembelajaran dengan paradigma baru di sekolah penggerak yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang sudah di diagnostik di awal pembelajaran. Bagi siswa kinestetik guru tidak banyak menjelaskan namun lebih ke praktek, untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori dengan melihat video dan *powerpoint*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Danim (2010:4), karakteristik peserta didik merujuk pada keseluruhan kemampuan dan perilaku yang dimiliki oleh individu sebagai hasil dari interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan sosialnya. Hal ini menentukan pola aktivitas mereka dalam mencapai tujuan dan aspirasi mereka. Oleh karena itu, untuk memahami perkembangan peserta didik, penting untuk memperhatikan karakteristik unik dari setiap siswa.

4. Evaluasi perencanaan berbasis data

Dashboard rapor pendidikan digunakan untuk memotret kondisi mutu pendidikan secara akurat dan otomatis dan digunakan untuk rujukan evaluasi di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

5. Optimalisasi pemanfaatan digital

Penggunaan teknologi digital dalam administrasi yaitu menggunakan SIM SMP

Muhammadiyah yang bisa digunakan untuk mengakses presensi, e-raport, PPDB, dapodik dan berbagai hal yang berhubungan dengan administrasi sekolah penggunaan *google form* dan penggunaan powerpoint, quizz, canva dan video dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

6. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi program sekolah penggerak dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di seluruh mata pelajaran, pembiasaan rutin, membangun kerjasama melalui koordinasi dan sosialisasi antara sekolah dan orang tua. Orang tua ikut berpartisipasi dalam pemilihan tema, adapun tema yang dipilih orang tua adalah kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal. Tema gaya hidup berkelanjutan dengan kunjungan ke bandara *Yogyakarta International Airport*. Tema kearifan lokal dengan pembuatan batik tie dye, membuat minuman dan makanan tradisional, unggah-ungguh bahasa jawa, kunjungan ke wisata terdekat dari sekolah seperti kampung wisata Purbayan, kunjungan ke rumah industri pembuatan perak dan membuat kaos shibori.

Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong

royong, 4) bergotong royong, 5) kritis, 6) kreatif. Dimensi profil pelajar Pancasila sudah dijabarkan melalui pembiasaan yang selalu dilaksanakan di sekolah.

A. Dimensi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, siswa memahami mengenai ajaran agama dan keyakinan dan dilakukan dengan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupannya sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022:2-3). Sekolah sudah menerapkan dimensi ini dibuktikan dengan pembiasaan salat berjamaah mulai dari salat dhuha, dzuhur dan ashar, tadarus, berdoa, infaq, pembinaan setiap hari Senin dengan memberi arahan untuk selalu berbuat baik, membiasakan siswa bersikap sopan, membiasakan pada murid untuk salam dan izin terlebih dahulu sebelum masuk dan keluar kelas, membiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membiasakan menaati peraturan yang ada. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, siswa masih sering bercanda dengan teman saat waktu sholat, sehingga untuk meminimalisir hal tersebut, guru menjaga siswa per-shaf. Guru juga secara konsisten memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk selalu berperilaku baik, bersikap sopan, dan mentaati peraturan yang ada. Profil pelajar Pancasila menegaskan

kesadaran akan kesetaraan dan kedudukan yang sama di hadapan Tuhan bagi semua manusia, serta nilai-nilai empati, kepedulian, kemurahan hati, dan welas asih terhadap sesama. Hal ini terbukti dari tindakan siswa yang konsisten menerapkan salam, senyum, sapa, serta kegiatan menjenguk, mendoakan orang yang sakit dan melakukan takziah. Walaupun masih ditemukan beberapa siswa tidak mematuhi peraturan dan tidak melaksanakan solat secara khusyuk, namun guru sudah berusaha seoptimal mungkin agar siswa melaksanakan dimensi ini dengan baik.

B. Mandiri merupakan pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Kemendikbudristek, 2022:25). Hal ini ditunjukkan bahwa guru juga sering memberikan tugas secara mandiri pada siswa, hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pemberian hukuman dan pujian oleh guru merupakan strategi dalam membentuk karakter siswa. Hukuman yang diberikan pada siswa merupakan hukuman yang memotivasi siswa agar siswa tidak melakukan kesalahan lagi. Hukuman yang diberikan pada siswa yang tidak mengerjakan tugas yaitu jika

siswa tidak mengerjakan tugas pertama kali siswa disuruh mengerjakan tugasnya dua kali, kemudian yang kedua akan mendapatkan surat orang tua yang ketiga orang tua akan dipanggil. Selain hukuman siswa juga diberikan pujian agar siswa tersebut merasa dihargai. Sekolah membiasakan peserta didik untuk piket kelas, mengembalikan barang ke tempat semula, menjaga lingkungan sekolah dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka miliki. Pemberian tugas secara mandiri dapat membuat kelas yang kondusif karena jika tugas dikerjakan mandiri siswa akan fokus pada apa yang mereka kerjakan, guru juga membiasakan murid untuk menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun masih banyak siswa yang tidak membawa alat tulis dan buku sendiri sehingga siswa meminjam dari guru dan temannya.

C. Dimensi bergotong royong, pelajar Pancasila memiliki kemampuan berkolaborasi yaitu kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Siswa juga menyelesaikan tugas semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya (Kemendikbudristek, 2022: 19). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa

sudah bisa melakukan kerja sama dengan teman sebayanya, dalam mendukung dimensi ini guru juga membagi siswa di kelas dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan kolaborasi. Pembagian siswa dilakukan secara acak sehingga siswa bisa berinteraksi dengan teman lainnya. Pembagian kelompok dilakukan untuk memudahkan pekerjaan, karena siswa akan dibagi tugasnya untuk bertanggung jawab pada suatu tugas. Walaupun pada kenyataannya ada beberapa siswa yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok. Untuk mengatasi kebosanan siswa selama proses pembelajaran, guru sering melakukan kegiatan *ice breaking* agar siswa tetap terlibat dan fokus dalam materi yang diajarkan.

D. Dimensi berkebinekaan global merupakan upaya mempertahankan budaya luhur dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai (Kemendikbudristek, 2022:11). Hal ini dibuktikan dengan pemilihan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan agar siswa bisa mengenal dan menghargai budaya, kegiatan proyek yang dilakukan di sekolah berbasis kearifan lokal yang melestarikan budaya seperti proyek sub tema

unggah-ungguh, batik shibori dan jelajah kampung wisata purbayan. Pembiasaan yang dilakukan untuk mendukung profil pelajar Pancasila yaitu melalui budaya berjabat tangan dengan guru, hal ini dilakukan agar siswa tetap menghormati guru selaku orang tua di sekolah. Kegiatan pembelajaran dan proyek yang dilaksanakan di sekolah, selalu mengaitkan dengan lingkungan hal ini dilakukan agar siswa mengetahui mereka hidup di lingkungan seperti apa, dan juga agar proses pembelajaran tidak hanya berbasis buku namun siswa bisa mengeksplorasi apa yang ada di lingkungan. Walaupun masih banyak siswa yang belum mengetahui budaya atau kosakata bahasa jawa.

E. Dimensi kritis pelajar Pancasila merupakan pelajar yang mampu memproses informasi kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan, memiliki rasa keingintahuan yang besar dan mengajukan pertanyaan yang relevan (Kemendikbudristek, 2022:30). Hal ini ditunjukkan beberapa siswa sudah aktif bertanya pada guru dan mampu menjawab pertanyaan dari guru dan teman, guru juga selalu memberi waktu pada siswa untuk memahami materi dan

jika ada yang ditanyakan siswa diberi waktu untuk bertanya namun ada beberapa siswa juga yang cenderung kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari Rabu juga mampu meningkatkan siswa dalam berpikir kritis karena dalam program tersebut siswa harus merangkum buku yang mereka baca. terbatas pada hal-hal konkret, serta memiliki kemampuan penalaran logis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ali dan Asrori (2005:29), pada tahap remaja SMP, siswa dapat menciptakan pemikiran yang sistematis dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

- F. Dimensi kreatif yang dimaksud adalah pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna dan bermanfaat dan berdampak, siswa dapat menghasilkan karya yang orisinal berupa gambar, desain penampilan yang mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan (Kemendikbud, 2022:34). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menghasilkan hasil karya yang berdasarkan gagasan baru siswa. Siswa mampu membuat poster iklan untuk produk yang akan mereka jual dengan

melihat referensi di internet dengan metode amati, tiru, modifikasi, selain itu siswa juga mampu membuat *powerpoint* yang berisi tentang materi yang telah dipaparkan oleh narasumber. Siswa juga disuruh membuat mading yang berisi kegiatan proyek apa yang telah dilakukan selama beberapa hari. Mading ini nantinya akan dikumpulkan pada wali kelas kemudian wali kelas memberikan pada komite pembelajaran yang akan dijadikan evaluasi, kemudian setelah dievaluasi akan di laminating dan disimpan oleh guru sebagai dokumen hasil karya siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bukan hanya ceramah, melainkan tanya jawab diskusi, *discovery learning* dan metode kooperatif. Metode *discovery learning* merupakan salah satu metode yang digunakan di sekolah ini, siswa diajak untuk menemukan informasi terlebih dahulu. Dalam metode ini guru harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memecahkan masalahnya sendiri. Metode ini diterapkan dengan tujuan agar peserta didik memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup sebelum materi disampaikan, sehingga saat dipaparkan, peserta didik sudah mengerti apa yang akan dibahas. Sumber belajar yang digunakan bervariasi tidak hanya dari buku tetapi

menggunakan *powerpoint* dan *canva* yang menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap teknologi yang berkembang.

Kendala Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Adapun pelaksanaan program sekolah penggerak terdapat beberapa kendala diantaranya:

1. Fasilitator tidak mendampingi kepala sekolah dan guru di awal implementasi program sekolah penggerak karena di awal implementasi pendampingan dilaksanakan secara online sehingga dinilai kurang efektif.
2. Beberapa guru sering masuk terlambat.
3. Pelaksanaan P5 yang kebut-kebutan, karena pelaksanaan P5 membutuhkan lebih banyak waktu untuk persiapan, termasuk penyusunan modul, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan perencanaan kegiatan proyek.
4. Beberapa guru belum memahami kurikulum baru, adanya kurikulum baru membuat guru harus merombak segi pembelajaran, mengajar, metode pembelajaran, media yang digunakan harus disesuaikan dengan peserta didik.
5. Guru yang membersamai proyek hanya wali kelas padahal guru memiliki jatah mengajar di kelas lain.

6. Rapor pendidikan yang dirasa cukup menyusahkan karena waktu pengerjaannya yang lama dalam proses pengerjaannya karena membutuhkan waktu yang banyak.
7. Guru senior yang kurang bisa beradaptasi dengan teknologi.
8. Beberapa siswa mengeluhkan teman kelompok yang tidak ikut berpartisipasi,
9. Beberapa guru mengeluh jika mendampingi kelas yang susah diatur,
10. Dana bos kinerja dinilai kurang sehingga sekolah menginisiasi dari komite sekolah, bosda dan dana bantuan orang tua.
11. Beberapa siswa bosan dalam kegiatan proyek karena kegiatan P5 merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan mengasah pola pikir dan menjadikan siswa untuk aktif.

Dampak Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Program sekolah penggerak ini juga menimbulkan dampak, baik dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif Guru dan siswa bisa meningkatkan *skill* masing-masing. Untuk guru bisa manajemen waktu dan manajemen untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan guru bisa belajar terlebih dahulu sebelum memberikan materi pada siswa. untuk

siswa menjadi lebih mandiri, gotong royong, dapat bekerja sama dengan teman, menjadi siswa yang kreatif, dan bisa memamanajemen waktu dengan baik. Dampak negatif adanya peningkatan penggunaan handphone secara tidak produktif oleh peserta didik, yang lebih banyak digunakan untuk bermain media sosial atau game daripada untuk keperluan pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan kegiatan di luar kelas ini juga menyebabkan keramaian di lingkungan sekolah karena peserta didik bebas mengekspresikan diri berkaitan dengan proyek tersebut, yang pada akhirnya mengganggu kelas lain dan suasana belajar di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sekolah mengadakan sosialisasi, mengirimkan surat edaran di forum grup whatsapp, dan koordinasi sebagai bentuk komunikasi. Sumber daya yang ada di sekolah mendukung profil pelajar Pancasila. Sumber daya di sekolah program mendukung dan tidak menunjukkan penolakan, karena menyadari bahwa program tersebut memiliki dampak positif bagi peserta didik dan guru. Pelaksanaan program sekolah penggerak menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan dikoordinatori komite pembelajaran dan sudah sesuai dengan pedoman yang ada.

Pelaksanaan program sekolah penggerak sudah sesuai dengan standar dan tujuan. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik ikut berpengaruh dalam program sekolah penggerak.

Pendampingan yang diterima oleh sekolah yaitu lokakarya, PMO dan IHT yang diselenggarakan oleh komite pembelajaran. Pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang sudah di diagnostik di awal pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah menyelenggarakan pelatihan dengan mengundang narasumber yang ahli dalam bidangnya, workshop, studi tiru dan pelatihan mandiri. Perencanaan program berbasis data yang ada seperti data dalam rapor pendidikan. Kehadiran teknologi dalam pembelajaran meningkatkan minat siswa terhadap proses pembelajaran. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai pelajar pancasila di luar dan di dalam kegiatan pembelajaran. Sejauh ini implementasi program sekolah penggerak yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuannya namun ada beberapa kendala yang ditemukan sekolah terhadap implementasi program sekolah penggerak ini.

Adapun kendala program sekolah penggerak diantaranya, 1) fasilitator tidak mendampingi kepala sekolah dan guru di awal implementasi program sekolah penggerak, 2) beberapa guru sering masuk

terlambat, 3) pelaksanaan P5 yang dibutuhkan, 4) Beberapa guru belum memahami kurikulum baru 5) guru yang kebersamai proyek hanya wali kelas padahal guru memiliki jatah mengajar di kelas, 6) rapor pendidikan yang dirasa cukup menyusahkan karena waktu pengerjaanya yang lama, 7) guru senior yang kurang bisa beradaptasi dengan teknologi, 8) beberapa siswa mengeluhkan teman kelompok yang tidak ikut berpartisipasi, 9) beberapa guru mengeluh jika mendampingi kelas yang susah diatur, 10) dana bos kinerja dinilai kurang, 11) beberapa siswa bosan dalam kegiatan proyek.

Sekolah penggerak memiliki dampak positif diantaranya Guru bisa manajemen waktu dan manajemen untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dampak pada siswa, siswa menjadi lebih bisa menanamkan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila. Adapun dampak negatif diantaranya peningkatan penggunaan handphone secara tidak produktif oleh peserta didik, yang lebih banyak digunakan untuk bermain media sosial atau game daripada untuk keperluan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan di luar kelas ini juga menyebabkan keramaian di lingkungan sekolah karena peserta didik bebas mengekspresikan diri.

Saran

Bagi sekolah diharapkan lebih tegas pada peserta didik yang melanggar tata tertib dan dapat menjaga komunikasi dengan orang tua agar orang tua juga menanamkan nilai Pancasila di rumah. Bagi guru diharapkan dapat menjadi contoh teladan peserta didiknya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila di luar dan di dalam pembelajaran, tegas dan terus melakukan pembinaan dan pembiasaan yang mengintegrasikan nilai nilai Pancasila pada peserta didik, saling mengingatkan dan memberikan motivasi satu sama lain akan pentingnya nilai Pancasila pada peserta didik, guru dapat meningkatkan kegiatan yang dapat mendukung profil pelajar Pancasila pada siswa. Bagi siswa hendaknya siswa selalu mencerminkan nilai profil pelajar Pancasila di dalam sekolah maupun di luar sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Danim, S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Edwards III, George C. 1980. *Implementing Public Policy*. Washington: Congressional Quarterly Inc.
- Harjatayana, T. Y. *et al.*, 2022. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila". Jakarta: Kemetrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan*

- Profil Pelajar Pancasila, BSKAP Kemdikbud Ristek.*
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6>
- Jurnalpost. (2023, April 7). Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia. <https://jurnalpost.com/rendahnya-mutu-pendidikan-di-indonesia/47604/>.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2021. Daftar Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Program Sekolah Penggerak. Diakses tanggal 20 November 2023 <https://docplayer.info/202701882-Program-sekolahpenggerak.html>.
- Kemendikbudristek. (2021). “Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka”. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Republik Indonesia.
- Kepmendikbudristek. (2021). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162 Tahun 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak.*
- Kepmendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.*
- Kompas. (21 Juni 2023). Sistem Pendidikan Indonesia Masih Perlu Banyak Perbaikan. <https://www.kompas.id/baca/humani-ora/2023/06/21/rpjm>.
- Mendikbud. (2020). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak.*
- Mendikbud. (2020). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak*
- Murtadlo, M. (2021, Agustus 31). Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi. <https://balitbangdiklat.kemendikbud.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>.
- Van Meter, Donal dan Van Horn, Carl E. (1975). *The Policy Implementation Process Conceptual Frame Work*. Journal Administration and Society.
- Widodo, J. (2007). *Analisa Kebijakan Publik*. Malang: Bayu Media Publishing.